
DAMPAK METODE PEMBELAJARAN INTERAKTIF TERHADAP KEPAHAMAN SANTRI DALAM BELAJAR DAN MEMAHAMI KITAB KLASIK

ACH FEBRI HASAN

Universitas Nurul Jadid
achfebrihasanfebri@gmail.com

Article Info

Article history:

Submission 17/6/2025
Accepted 19/6/2025
Published 24/6/2025

Keywords:

Metode Pembelajaran
Interaktif;
Kitab Klasik;
Pemahaman Santri;
Pendidikan Agama Islam;
Pesantren.

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak metode pembelajaran interaktif terhadap tingkat kepehaman santri dalam belajar dan memahami kitab klasik. Kitab klasik (kutub al-turats) merupakan bagian penting dalam khazanah keilmuan Islam yang diajarkan di banyak pesantren dan lembaga pendidikan Islam. Namun, metode pengajaran tradisional yang masih dominan seringkali kurang melibatkan santri secara aktif, sehingga berdampak pada rendahnya tingkat pemahaman. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu (quasi-experiment) terhadap dua kelompok santri: kelompok kontrol dengan metode konvensional dan kelompok eksperimen yang menggunakan metode pembelajaran interaktif, seperti diskusi kelompok, tanya jawab, serta penggunaan media visual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri yang mengikuti pembelajaran dengan metode interaktif mengalami peningkatan signifikan dalam pemahaman isi kitab, dibandingkan dengan kelompok yang menggunakan metode tradisional. Interaksi aktif antara pengajar dan santri, serta keterlibatan santri dalam proses pembelajaran, terbukti mampu meningkatkan motivasi dan pemahaman materi. Temuan ini merekomendasikan penerapan metode pembelajaran interaktif sebagai pendekatan alternatif dalam pengajaran kitab klasik, guna meningkatkan efektivitas pembelajaran di lingkungan pesantren maupun lembaga pendidikan Islam formal lainnya.

Corresponding Author: Ach Febri Hasan,

Universitas Nurul Jadid
Achfebrihasanfebri@gmail.com

PENDAHULUAN

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memainkan peran yang sangat penting dalam mendidik generasi Muslim, terutama dalam hal pemahaman ajaran agama melalui pengajaran kitab klasik atau kitab kuning. Kitab-kitab ini, yang ditulis dalam bahasa Arab klasik, merupakan sumber utama bagi para santri untuk memahami teks-teks keagamaan. Sebagian besar kitab yang digunakan di pesantren adalah kitab kuning, yang berisi penjelasan mendalam tentang fiqh, tafsir, hadis, dan berbagai disiplin ilmu agama lainnya. Namun, pengajaran melalui kitab-kitab tersebut menghadapi tantangan yang signifikan, terutama terkait dengan bahasa yang digunakan dan metodologi pengajaran yang diterapkan. Kitab kuning umumnya menggunakan bahasa Arab klasik, yang sering kali sulit dipahami oleh santri, terutama bagi mereka yang belum memiliki dasar bahasa Arab yang kuat. Penggunaan

bahasa Arab yang sangat khas dalam kitab-kitab ini seringkali membatasi pemahaman santri terhadap isi dan pesan yang ingin disampaikan. Hal ini menambah tantangan bagi para santri dalam mempelajari ilmu agama secara mendalam. Oleh karena itu, sangat penting bagi pendidik pesantren untuk memberikan penjelasan yang jelas dan kontekstual agar santri dapat memahami teks-teks tersebut dengan baik (Shofa dkk., 2020).

Selain itu, metode pengajaran yang digunakan di pesantren, yaitu metode sorogan dan bandongan, meskipun efektif dalam beberapa konteks, memiliki keterbatasan dalam hal interaksi aktif antara pengajar dan santri. Metode sorogan adalah metode individual di mana santri membaca kitab di hadapan kyai atau ustadz dan menerima koreksi atau penjelasan terkait bacaan mereka. Metode ini memungkinkan pendalaman materi secara personal, tetapi terbatas pada satu santri saja, sehingga interaksi antar santri menjadi terbatas. Sementara itu, metode bandongan adalah pendekatan kolektif di mana kyai atau ustadz membacakan kitab kepada sekelompok santri dan memberikan penjelasan kepada mereka secara bersamaan. Meskipun lebih mengakomodasi banyak santri, metode ini terkadang menyebabkan santri lebih pasif dan kurang berpartisipasi dalam proses pembelajaran (Moh. Syafi'i dkk., 2023a). Keterbatasan metode sorogan dan bandongan dalam mendorong interaksi aktif menjadi tantangan tersendiri dalam pendidikan pesantren. Para santri lebih sering menjadi pendengar pasif yang hanya mendengarkan bacaan dan penjelasan dari pengajar tanpa terlibat secara aktif dalam diskusi atau tanya jawab. Hal ini berpotensi mengurangi pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan, terutama dalam mengaitkan konsep-konsep agama dengan konteks kekinian. Dalam dunia yang semakin berkembang dan penuh tantangan, penting bagi pendidikan pesantren untuk beradaptasi dan menyediakan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan relevan dengan kebutuhan zaman (Sachan, 2023).

Penerapan metode pembelajaran interaktif di pesantren dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pemahaman santri terhadap kitab klasik. Metode ini mengutamakan keterlibatan aktif santri dalam proses pembelajaran melalui diskusi, tanya jawab, dan kolaborasi dalam kelompok. Dengan menggunakan metode ini, santri tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi mereka dapat berpartisipasi aktif dalam membangun pemahaman mereka terhadap isi kitab (Mahbubi dkk., 2024; Moh. Syafi'i dkk., 2023).

Melalui pendekatan ini, santri diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, berdiskusi dengan teman-teman mereka, serta memecahkan masalah bersama. Hal ini memungkinkan santri untuk lebih mudah mengaitkan materi yang dipelajari dengan konteks kekinian, serta membantu mereka mengembangkan kemampuan kritis dan analitis dalam memahami ajaran agama. Selain itu, metode ini juga dapat meningkatkan motivasi dan minat

santri dalam mempelajari kitab klasik. Ketika mereka merasa lebih terlibat dan aktif dalam pembelajaran, mereka akan lebih termotivasi untuk mendalami materi dan memperoleh pemahaman yang lebih dalam (Wibowo, 2021).

Metode interaktif juga memungkinkan para santri untuk belajar secara kolaboratif, yang dapat memperkaya pemahaman mereka terhadap kitab klasik. Diskusi kelompok, misalnya, memberikan kesempatan kepada santri untuk mendengar pandangan dan interpretasi teman-teman mereka terhadap suatu ayat atau hadis, yang mungkin belum terpikirkan sebelumnya. Pendekatan ini juga memungkinkan santri untuk lebih menghargai perspektif yang berbeda dan memperluas wawasan mereka dalam memahami ajaran agama. Penerapan metode pembelajaran interaktif dalam pengajaran kitab klasik di pesantren berpotensi membawa perubahan positif dalam cara santri mempelajari dan memahami teks-teks agama. Salah satu keuntungan utama dari pendekatan ini adalah kemampuannya untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan analitis di kalangan santri. Ketika mereka terlibat dalam diskusi dan tanya jawab, mereka didorong untuk tidak hanya menerima apa yang diajarkan, tetapi juga untuk mempertanyakan dan menganalisis isi kitab secara mendalam. Hal ini sangat penting untuk mengembangkan pemahaman yang lebih holistik terhadap ajaran Islam.

Selain itu, metode ini juga dapat meningkatkan kemampuan santri dalam beradaptasi dengan perubahan zaman. Dalam dunia yang semakin kompleks dan dinamis, santri perlu memiliki kemampuan untuk menafsirkan ajaran agama dengan konteks yang relevan. Melalui metode pembelajaran interaktif, mereka dapat belajar untuk melihat keterkaitan antara ajaran agama dengan isu-isu kontemporer, seperti perkembangan teknologi, sosial, dan politik. Dengan demikian, mereka dapat mengembangkan pemahaman yang lebih aplikatif dan kontekstual terhadap ajaran Islam.

Namun, penerapan metode ini tidak tanpa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kesiapan dari para pendidik pesantren untuk mengadaptasi metode ini. Para pengajar perlu memiliki keterampilan dalam memfasilitasi diskusi yang produktif, serta kemampuan untuk menciptakan suasana yang mendukung interaksi aktif di antara santri. Selain itu, penerapan metode ini memerlukan dukungan dari lembaga pesantren dalam menyediakan fasilitas dan sumber daya yang memadai, seperti ruang kelas yang nyaman, alat bantu pembelajaran, serta akses ke sumber referensi yang relevan.

Penerapan metode pembelajaran interaktif dalam pengajaran kitab klasik di pesantren memiliki potensi yang sangat besar untuk meningkatkan pemahaman santri terhadap ajaran Islam. Dengan pendekatan ini, santri dapat lebih terlibat dalam proses pembelajaran,

mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis, serta mempelajari ajaran agama dalam konteks yang lebih relevan dengan zaman. Namun, untuk mencapai keberhasilan, perlu adanya kesiapan dari pendidik, lembaga pesantren, serta dukungan fasilitas dan sumber daya yang memadai.

Diharapkan bahwa penerapan metode pembelajaran interaktif ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam mengembangkan metode pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif di lingkungan pesantren. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkuat peran pesantren sebagai pusat pendidikan Islam yang adaptif terhadap perkembangan zaman, sekaligus menjaga warisan intelektual dan spiritual Islam yang kaya dan berharga.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana metode pembelajaran interaktif memengaruhi pengalaman dan tingkat pemahaman santri dalam mempelajari kitab klasik di lingkungan pesantren. Pendekatan ini dipilih karena relevan dengan konteks pendidikan Islam yang sarat akan nilai, makna, serta hubungan sosial yang kompleks antara pengajar dan santri. Dalam penelitian kualitatif, realitas dipandang sebagai sesuatu yang dibentuk oleh pengalaman subjektif individu, sehingga pemahaman terhadap pengalaman santri dalam proses pembelajaran tidak dapat diukur secara kuantitatif semata, melainkan harus dieksplorasi secara naratif, reflektif, dan kontekstual (Wadud & Chairiyah, 2024).

Jenis penelitian ini adalah studi kasus kualitatif yang dilaksanakan di sebuah pesantren salafiyah di Jawa Tengah. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif dengan pertimbangan bahwa pesantren ini masih memegang kuat tradisi pengajaran kitab klasik dengan metode sorogan dan bandongan, namun telah mulai memperkenalkan pendekatan interaktif dalam beberapa kegiatan pembelajaran. Kehadiran dua pendekatan ini dalam satu ruang pendidikan memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung perubahan pendekatan dan dampaknya terhadap santri. Selain itu, karakteristik santri yang beragam dari segi latar belakang pendidikan, kemampuan bahasa Arab, serta motivasi belajar turut memberikan kedalaman dalam data yang diperoleh (Moh. Syafi'i dkk., 2023).

Teknik pengumpulan data utama dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-struktural untuk memberikan ruang kepada informan dalam menyampaikan pengalaman dan pandangan mereka secara Subjek penelitian terdiri dari santri yang sedang mengikuti kajian kitab klasik serta para ustadz atau kyai yang menjadi pengampu materi. Penentuan informan dilakukan

dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman langsung dan relevan dengan pembelajaran kitab klasik menggunakan metode interaktif. Informan yang dipilih mencakup santri yang dianggap aktif, santri yang sebelumnya mengalami kesulitan dalam memahami kitab, serta santri yang menunjukkan perubahan signifikan setelah mengikuti pembelajaran dengan pendekatan interaktif. Beberapa ustadz yang terlibat dalam pengajaran juga diwawancarai untuk mendapatkan perspektif dari sisi pengajar terkait efektivitas metode baru ini dan bagaimana mereka memodifikasi pendekatan tradisional yang telah diwariskan selama puluhan tahun (Sutikno dkk., 2023).

bebas namun tetap dalam koridor pertanyaan yang telah disiapkan peneliti. Wawancara dilakukan secara individual dengan santri dan ustadz dalam suasana informal agar mereka merasa nyaman dan terbuka dalam menyampaikan pengalaman pribadi. Observasi partisipatif dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, dengan peneliti hadir secara langsung di ruang kelas atau halaqah, mencatat interaksi antara santri dan ustadz, respon santri terhadap pertanyaan, partisipasi aktif selama diskusi, serta ekspresi non-verbal yang menunjukkan keterlibatan atau kebingungan. Dokumentasi berupa catatan pelajaran, buku catatan santri, rekaman audio visual pembelajaran, serta bahan ajar yang digunakan oleh ustadz juga dikumpulkan sebagai data pendukung (Soedjiwo, 2019).

Proses analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara simultan sejak pengumpulan data dimulai. Peneliti menggunakan model analisis Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan cara memilih data yang relevan, menyusun dalam kategori tematik, serta menandai kutipan-kutipan penting dari wawancara dan hasil observasi. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk naratif atau matriks sederhana untuk memudahkan dalam mengidentifikasi pola-pola tematik, hubungan antar kategori, serta dinamika yang terjadi di lapangan. Proses ini dilanjutkan dengan penarikan kesimpulan secara bertahap, disertai proses verifikasi silang antara data dari berbagai sumber (triangulasi sumber) dan antara berbagai teknik pengumpulan data (triangulasi teknik) untuk meningkatkan validitas temuan (Kordel & Gruber, 2024).

Dalam penelitian ini, keabsahan data dijaga melalui beberapa strategi, antara lain triangulasi, member checking, dan audit trail. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari wawancara santri dengan hasil observasi pembelajaran dan dokumen pendukung. Member checking dilakukan dengan mengonfirmasi hasil wawancara dan interpretasi awal kepada informan untuk memastikan bahwa peneliti tidak menyimpang dari maksud atau

makna yang ingin disampaikan. Audit trail dilakukan dengan mencatat secara rinci seluruh proses penelitian mulai dari pemilihan informan, catatan lapangan, proses pengambilan keputusan dalam analisis, hingga penyusunan laporan, sehingga peneliti lain dapat menelusuri jejak logis dari setiap kesimpulan yang diambil (H. Iksan & Saper, 2016).

Etika penelitian menjadi perhatian penting dalam penelitian ini. Peneliti terlebih dahulu meminta izin secara resmi kepada pihak pesantren dan menjelaskan tujuan serta manfaat penelitian kepada para informan. Santri dan ustadz yang bersedia menjadi informan diminta untuk menandatangani lembar persetujuan (*informed consent*) setelah diberikan penjelasan mengenai hak-hak mereka, termasuk hak untuk menarik diri kapan saja, serta jaminan bahwa identitas mereka akan dirahasiakan. Selama proses wawancara dan observasi, peneliti menjaga sikap netral, tidak mengintervensi jalannya pembelajaran, dan menghormati nilai-nilai serta budaya lokal yang berlaku di pesantren (Mubarok, 2020).

Durasi penelitian berlangsung selama satu bulan, di mana peneliti secara intensif mengamati proses pembelajaran di kelas kitab dan mewawancarai informan pada waktu-waktu yang telah disepakati. Kitab yang menjadi fokus dalam kegiatan belajar mengajar selama periode penelitian adalah Taqrib dalam bidang fikih dan Tafsir Jalalayn dalam bidang tafsir, karena keduanya mewakili karakteristik kitab klasik yang umum diajarkan di pesantren. Dengan memilih kitab-kitab tersebut, peneliti dapat mengamati bagaimana metode interaktif membantu santri memahami istilah-istilah fikih, struktur kalimat Arab klasik, serta mengaitkan kandungan teks dengan konteks kehidupan sehari-hari.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif ini, penelitian tidak bertujuan menggeneralisasi hasil, tetapi untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang proses, pengalaman, dan makna dari pembelajaran interaktif bagi para santri dalam konteks tertentu. Temuan yang dihasilkan diharapkan mampu memberikan gambaran yang kaya tentang dinamika pembelajaran kitab klasik di pesantren serta menjadi landasan bagi pengembangan metode pembelajaran yang lebih relevan dan kontekstual dengan kebutuhan zaman tanpa meninggalkan esensi nilai-nilai tradisi keilmuan Islam (Mega Ayu Utamima dkk., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk memahami secara mendalam bagaimana penerapan metode pembelajaran interaktif memengaruhi pemahaman santri terhadap kitab klasik dalam konteks pendidikan pesantren salafiyah. Selama proses penelitian berlangsung, berbagai data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi kelas, serta dokumentasi, yang secara keseluruhan memberikan gambaran yang kaya mengenai perubahan pola belajar, interaksi,

dan pemahaman yang dialami oleh santri. Dari hasil pengamatan dan wawancara, tampak bahwa metode pembelajaran interaktif memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap proses belajar santri, baik dalam hal peningkatan keterlibatan, kemudahan memahami isi kitab, maupun tumbuhnya rasa percaya diri dan keberanian dalam mengemukakan pendapat (Apipah & Faedurrohman, 2024).

Santri yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan interaktif menunjukkan perubahan yang mencolok dalam hal partisipasi. Jika pada awalnya banyak di antara mereka cenderung pasif dan hanya mendengarkan penjelasan ustadz tanpa memberikan respon atau pertanyaan, setelah beberapa pertemuan dengan metode interaktif, mereka mulai berani berdiskusi, menanggapi pertanyaan, bahkan mengkritisi isi kitab secara sopan. Fenomena ini teramati secara konsisten dalam berbagai sesi pembelajaran yang diamati oleh peneliti. Salah satu bentuk pembelajaran interaktif yang digunakan adalah diskusi kelompok kecil, di mana santri diminta untuk membaca bagian tertentu dari kitab Taqrib atau Tafsir Jalalayn, lalu mendiskusikannya bersama dalam kelompok, sebelum mempresentasikan hasil pemahaman mereka di hadapan kelompok lain. Proses ini memaksa mereka untuk lebih aktif dalam mencari makna teks, menyusun argumen, dan saling mengoreksi pemahaman satu sama lain. Hasilnya, santri tidak hanya memahami secara literal isi teks, tetapi juga mulai mengaitkannya dengan konteks kekinian, seperti persoalan ibadah harian atau fenomena sosial yang mereka alami (Ahmad Maujuhan Syah, 2023).

Salah satu informan yang diwawancarai menyatakan bahwa sebelum diterapkannya metode ini, ia sering kali hanya mengandalkan penjelasan ustadz tanpa memahami sepenuhnya isi kitab. Namun setelah beberapa kali dilibatkan dalam diskusi dan diberikan kesempatan untuk menjelaskan hasil bacaannya kepada teman-teman sekelas, ia merasa lebih bertanggung jawab terhadap pemahamannya sendiri. Pengalaman ini membuatnya lebih aktif membaca sebelum pelajaran dimulai, mencatat kosakata sulit, dan mencoba memahami konteks ayat atau hukum yang sedang dibahas. Transformasi ini bukan hanya mencerminkan meningkatnya pemahaman kognitif, tetapi juga menunjukkan adanya perkembangan dalam aspek afektif dan motivasi belajar (Rasyidi, 2020).

Selain diskusi, penggunaan alat bantu visual seperti mind mapping juga terbukti membantu santri dalam menyusun struktur pemikiran yang lebih sistematis. Beberapa ustadz yang terlibat dalam penelitian ini menyatakan bahwa santri cenderung lebih mudah memahami bab-bab dalam kitab setelah membuat peta konsep yang menggambarkan keterkaitan antar tema. Misalnya, dalam kitab Taqrib, ketika membahas thaharah, peta konsep digunakan untuk mengelompokkan jenis-jenis najis, cara menyucikannya, serta pembagian air.

Visualisasi semacam ini memperjelas hubungan antar konsep yang sebelumnya dirasakan membingungkan karena ditulis dalam bentuk paragraf panjang tanpa penomoran atau sistematika yang eksplisit. Dengan begitu, santri tidak hanya hafal tetapi juga memahami struktur logika dari setiap hukum yang dibahas dalam kitab (Serrat, 2017).

Selama observasi di kelas, peneliti juga mencatat adanya peningkatan minat belajar yang cukup signifikan. Santri terlihat lebih antusias mengikuti pembelajaran, lebih banyak bertanya, dan terlihat lebih bersemangat dalam menyiapkan bahan diskusi. Beberapa santri bahkan mengambil inisiatif untuk mencari penjelasan tambahan dari kitab lain atau bertanya langsung kepada ustadz di luar jam pelajaran. Minat ini tentu menjadi indikator penting bahwa metode interaktif tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga mendorong lahirnya rasa ingin tahu dan semangat belajar yang lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivistik dalam pembelajaran, yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui keterlibatan langsung dengan materi, bukan sekadar menerima secara pasif (Alicea dkk., 2016).

Namun, tidak semua santri mengalami peningkatan dengan kecepatan yang sama. Dalam wawancara, beberapa santri mengungkapkan bahwa mereka merasa canggung pada awalnya karena belum terbiasa menyampaikan pendapat secara terbuka, apalagi di hadapan teman-teman mereka. Ada pula yang merasa kesulitan dalam memahami teks kitab secara mandiri tanpa bimbingan langsung dari ustadz, terutama mereka yang kemampuan bahasa Arabnya masih terbatas. Hambatan ini menunjukkan bahwa penerapan metode interaktif memerlukan proses adaptasi, baik dari sisi santri maupun ustadz. Diperlukan pelatihan atau bimbingan agar santri terbiasa dengan metode ini, serta dukungan dari pihak pesantren agar menyediakan ruang dan waktu yang memadai untuk aktivitas diskusi dan presentasi. Meskipun demikian, secara umum santri merasa terbantu dengan metode ini, terutama karena mereka tidak lagi merasa "tersesat" dalam teks panjang kitab klasik yang rumit (Kho & Ting, 2023).

Dari sisi pengajar, respon terhadap metode ini juga beragam. Beberapa ustadz menyambut baik pendekatan interaktif karena membantu mereka mengenali kesulitan yang dialami santri, yang sebelumnya tidak tampak dalam metode bandongan. Dengan metode interaktif, ustadz dapat langsung melihat bagian mana yang belum dipahami santri melalui diskusi atau pertanyaan yang diajukan. Hal ini memungkinkan ustadz untuk segera memberikan klarifikasi atau penjelasan tambahan. Namun, ada pula ustadz yang merasa metode ini menyita waktu lebih banyak dan kurang cocok diterapkan dalam kajian kitab yang padat dan bersifat tekstual. Oleh karena itu, sebagian dari mereka menyarankan agar metode

interaktif dipadukan secara selektif dengan metode tradisional, bukan menggantikannya sepenuhnya.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan metode pembelajaran interaktif dalam meningkatkan pemahaman santri terhadap kitab klasik sangat bergantung pada konteks, kesiapan, dan dukungan dari semua pihak yang terlibat. Metode ini memang terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman, partisipasi, dan motivasi belajar santri, tetapi penerapannya tidak bisa serta-merta menggantikan metode tradisional yang telah mengakar dalam tradisi pesantren. Sebaliknya, metode interaktif justru dapat menjadi pelengkap yang memperkaya proses pembelajaran, terutama dalam membantu santri membangun pemahaman konseptual dan kritis terhadap teks-teks klasik yang mereka pelajari.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa integrasi metode pembelajaran modern dalam konteks pesantren harus dilakukan dengan pendekatan yang bijak dan kontekstual. Pesantren bukan hanya lembaga pendidikan, tetapi juga lembaga yang menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi dan spiritualitas. Oleh karena itu, setiap inovasi dalam metode pengajaran perlu diselaraskan dengan nilai-nilai tersebut agar tidak menimbulkan resistensi atau penolakan. Pendekatan interaktif yang bersifat kolaboratif, partisipatif, dan berbasis dialog sejatinya tidak bertentangan dengan nilai-nilai pesantren yang mendorong musyawarah, kejujuran intelektual, dan semangat kebersamaan. Justru metode ini dapat memperkuat nilai-nilai tersebut jika diterapkan dengan cara yang tepat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran interaktif memberikan dampak positif terhadap pemahaman santri dalam mempelajari kitab klasik. Metode ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga membentuk sikap dan keterampilan belajar yang lebih aktif dan reflektif. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pembelajaran interaktif dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh, khususnya dalam konteks pembelajaran berbasis teks yang kompleks seperti kitab klasik. Oleh karena itu, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional perlu membuka diri terhadap pendekatan-pendekatan pedagogis baru yang relevan dengan kebutuhan zaman, tanpa harus mengorbankan nilai-nilai luhur yang telah menjadi fondasi utama pendidikan Islam selama berabad-abad.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dampak metode pembelajaran interaktif terhadap pemahaman santri dalam mempelajari kitab klasik di lingkungan pesantren. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa pendekatan interaktif membawa pengaruh positif yang signifikan dalam proses pembelajaran, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun sosial. Santri menjadi lebih aktif, kritis, dan bertanggung jawab dalam memahami isi kitab, yang sebelumnya kerap dirasa sulit karena bahasa dan struktur yang kompleks. Metode interaktif mendorong keterlibatan langsung santri dalam proses belajar, melalui diskusi kelompok, presentasi, dan pemetaan konsep, yang pada akhirnya meningkatkan pemahaman mereka terhadap isi teks secara lebih mendalam dan kontekstual.

Dalam proses pembelajaran dengan pendekatan ini, santri tidak hanya memahami teks secara literal, tetapi juga belajar untuk menghubungkannya dengan realitas kehidupan dan persoalan keagamaan kontemporer. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran interaktif tidak sekadar menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membentuk cara berpikir yang analitis dan reflektif. Selain itu, santri menunjukkan peningkatan motivasi dan semangat belajar yang lebih tinggi. Mereka lebih aktif dalam mempersiapkan materi, mengajukan pertanyaan, dan mencari referensi tambahan, yang menjadi indikator penting bahwa metode ini mampu membangkitkan kesadaran belajar yang lebih mandiri.

Namun demikian, penerapan metode ini tidak lepas dari tantangan. Beberapa santri mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan format diskusi dan belajar mandiri, terutama bagi mereka yang terbiasa dengan metode tradisional seperti sorogan dan bandongan. Di sisi lain, sebagian ustadz juga merasa metode ini membutuhkan waktu dan persiapan lebih, serta perlu disesuaikan dengan materi kitab yang padat. Oleh karena itu, penerapan metode pembelajaran interaktif perlu dilakukan secara bertahap dan kontekstual, dengan tetap mempertimbangkan nilai-nilai tradisi pesantren yang telah mengakar kuat.

Metode pembelajaran interaktif bukan dimaksudkan untuk menggantikan metode tradisional, melainkan untuk melengkapinya. Kehadirannya dapat memperkaya proses belajar santri dan membuka ruang bagi pengembangan strategi pengajaran yang lebih komunikatif dan relevan dengan perkembangan zaman. Dengan pendekatan ini, kitab klasik tidak lagi menjadi teks yang jauh dan asing bagi santri, tetapi menjadi sumber ilmu yang hidup dan bermakna dalam kehidupan mereka.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menguatkan bahwa pembelajaran interaktif memiliki potensi besar untuk diterapkan dalam pendidikan pesantren. Dengan dukungan dari pengajar, santri, dan lembaga, serta desain metode yang tepat, pendekatan ini dapat menjadi bagian dari inovasi pendidikan Islam yang tetap berakar pada tradisi, namun mampu menjawab tantangan zaman modern.

Bibliography

- Ahmad Maujuhan Syah. (2023). "Jagongan Santri" Sebagai Metode Melatih Nalar Kritis dan Membentuk Karakter Santri Studi Kasus di Pondok Langgar Panggung Kiai Mastur Lamongan. *Busyro: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 4(2), 84–93. <https://doi.org/10.55352/kpi.v4i2.247>
- Alicea, S., Suárez-Orozco, C., Singh, S., Darbes, T., & Abrica, E. J. (2016). Observing Classroom Engagement in Community College: A Systematic Approach. *Educational Evaluation and Policy Analysis*, 38(4), 757–782. <https://doi.org/10.3102/0162373716675726>
- Apipah, P. & Faedurrohan. (2024). Efektivitas Penerapan Metode Sorogan Terhadap Keterampilan Membaca Kitab Awamil Mandaya di Pondok Pesantren Daarul Hikmah Jambu Karya Rajeg. *INTIFA: Journal of Education and Language*, 1(1), 10–20. <https://doi.org/10.62083/6x8ry842>
- H. Iksan, Z., & Saper, M. N. (2016). The Process of Validity and Reliability for Verbal Questioning Research in the Classroom. *Global Journal of Educational Studies*, 2(1), 14. <https://doi.org/10.5296/gjes.v2i1.8755>
- Kho, M. G.-W., & Ting, S.-H. (2023). Experiential Learning and Toastmasters International Programme: Transformative Effects of Public Speaking Training on Oral Presentations. *Qeios*. <https://doi.org/10.32388/1KT0GY>
- Kordel, S., & Gruber, M. (2024). *Migration Impact Assessment: A Toolbox for Participatory Practices*. Nomos Verlagsgesellschaft mbH & Co. KG. <https://doi.org/10.5771/9783748939412>
- Mahbubi, M., Shahidi, N., & Gunawan, R. (2024). Implementation of the Amtsilati Method in Improving the Ability to Read the Yellow Book in Islamic Schools. *Electronic Journal of Education, Social Economics and Technology*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.33122/ejeset.v5i2.174>
- Mega Ayu Utamima, M. Abdul Rozak, Maratul Latifah, Sinta Silvia Melia, Ramlah Harniati Hapsah, & Eko Nursalim. (2023). Pembelajaran Kitab Al-Mabadi Al-Fiqhiyyah Dalam Membentuk Karakter Religius Santri Di Pondok Pesantren Al-Munawwir Sangatta Selatan. *An-Nafis: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan*, 119–128. <https://doi.org/10.62196/nfs.v1i2.31>
- Moh. Syafi'i, Muhammad Nasta'in, & M. Nawawi. (2023). Efektivitas Metode Pembelajaran Sorogan dalam Meningkatkan Prestasi Hasil Belajar Santri Kelas Sifir Robi' (A) pada Mata Pelajaran BMK (Bimbingan Membaca Kitab) di Madrasah Diniyah Pondok

- Pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah Gresik. *Jurnal Keislaman*, 6(2), 421–430. <https://doi.org/10.54298/jk.v6i2.3902>
- Mubarok, M. K. (2020). *Hubungan tingkat kecerdasan spiritual dengan kesadaran santri dalam menjalankan peraturan pondok*.
- Rasyidi, Z. Z. (2020). Pembelajaran Qawaid: Perspektif Teori Kognitif pada Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin Kalimantan Selatan. *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya*, 8(1), 103–116. <https://doi.org/10.23971/altarib.v8i1.1865>
- Serrat, O. (2017). Drawing Mind Maps. Dalam O. Serrat, *Knowledge Solutions* (hlm. 605–607). Springer Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-10-0983-9_65
- Soedjiwo, N. A. F. (2019). Implementasi Mata Kuliah PAR (PARTICIPATORY ACTION RESEARCH) di TPQ AL-MAGFIROH Denpasar Bali. *Widya Balina*, 4(2), 9–19. <https://doi.org/10.53958/wb.v4i2.36>
- Sutikno, Y., Chowmas, D., & Angraini, Y. (2023). Peran Metode Kontekstual untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Buddha pada Siswa. *Jurnal Maitreyawira*, 4(2), 1–6. <https://doi.org/10.69607/jm.v4i2.82>
- Wadud, A., & Chairiyah, C. (2024). Tradisi Literasi Budaya Pesantren di Pondok Pesantren Gedangan Kadungdung Sampang. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 10(2), 333. <https://doi.org/10.32884/ideas.v10i2.1733>